

Evaluasi penyelenggaraan lima hari sekolah

Yunan Helmi Subroto

SMA Negeri 1 Cangkringan. Jalan Merapi Golf No. 3, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta 55583, Indonesia

* Corresponding Author. Email: yunan1970@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Dikirim: 11 Jan. 2019

Direvisi: 29 Maret 2019

Diterima: 1 Juli 2019

Kata Kunci:

evaluasi; lima hari sekolah; pendidikan karakter; pengembangan diri; *evaluation; five days of school; character education; self-development*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan penyelenggaraan lima hari sekolah di SMA Negeri 1 Ngemplak yang meliputi proses, kesiapan dan hambatan yang muncul. Penelitian ini termasuk jenis penelitian evaluatif deskriptif dengan menggunakan model CIPP (*context, Input, Process, Product*). Subjek penelitian adalah warga sekolah, terdiri dari 370 siswa, 27 guru dan 7 tata usaha. Metode pengambilan data dengan angket, wawancara, dokumentasi dan observasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan: Penyelenggaraan lima hari sekolah di SMA Negeri 1 Ngemplak tergolong berhasil, dengan rata-rata perolehan skor sebesar 2,87. Ditinjau dari dimensi kontek, input dan proses termasuk berhasil dengan rata-rata perolehan skor masing-masing sebesar 3,01, 2,84, dan 2,95. Sedangkan pada dimensi produk termasuk dalam kategori cukup, dengan rata-rata skor yang diperoleh sebesar 2,68. Hambatan selama proses penyelenggaraan lima hari sekolah berupa jumlah kantin dan staf TU belum mencukupi, serta guru yang belum bisa membawakan pembelajaran dengan kreatif dan menarik, sehingga berdampak pada kondisi fisik dan psikis siswa berupa rasa bosan, letih dan mengantuk.

This study aims to determine the extent of the successful implementation of five school days in Ngemplak 1 Senior High School which includes the processes, readiness, and obstacles that arise. This study belongs to the category of descriptive, evaluative research using the evaluation model of CIPP (Context, Input, Process, Product). The study was conducted at Ngemplak 1 Senior High School which has 370 students, 27 teachers, and 7 staffs. Data was taken using techniques: questionnaires, interviews, documentation, and observation. The research data was then analyzed using descriptive analysis techniques. The results of this study showed that the holding of five schools was successful, with an average score of 2.87. Judging from the dimensions of the context, inputs, and processes including the successful category with an average score of 3.01, 2.84, and 2.95 respectively. While the dimensions of the product are included in the sufficient category, with an average score of 2.68. Obstacles during the process of organizing five school days in the form of the number of canteens and education personnel that are still insufficient, and teachers who have not been able to bring learning creatively and attractively, which have an impact on both students' psychic and physical such as boredom, fatigue, and sleepiness.



This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



How to Cite: Subroto, Y. (2019). Evaluasi penyelenggaraan lima hari sekolah. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 7(1). doi:<http://dx.doi.org/10.30738/wd.v7i1.3762>

PENDAHULUAN

Konsep lima hari sekolah berangkat dari usaha untuk mengoptimalkan peran sekolah dalam membentuk karakter siswa. Rentang waktu mulai pagi sampai sore hari yang memakan waktu rata-rata 8 sampai 9 jam selama 5 hari dalam seminggu adalah waktu yang cukup panjang. Keadaan seperti ini diyakini merupakan waktu dan tempat yang strategis untuk membentuk karakter siswa dan mengembangkan potensi dan bakat siswa di bawah bimbingan, pemantauan dan pengawasan sekolah (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017).

Usaha pemerintah melalui Permendikbud ini didasarkan atas kepentingan penguatan pendidikan karakter pada siswa sekolah. Pendidikan karakter sebagai bagian dari program Nawacita ditujukan untuk membentuk masyarakat Indonesia yang berkarakter dan berkepribadian paripurna sehingga perlu didukung oleh banyak pihak, termasuk melibatkan sejumlah Kementerian/Lembaga dan unsur masyarakat. Atas dasar itu, untuk memperkuat pendidikan karakter diperlukan Peraturan Presiden (Suwendi, 2017, p.1)

Sedangkan pada hari Sabtu dan Minggu akan memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk membentuk karakter mereka melalui berbagai kegiatan di dalam keluarga maupun masyarakat. Dalam hal ini konsep lima hari sekolah selain mengoptimalkan peran sekolah, juga mengoptimalkan peran keluarga dan masyarakat dalam membentuk karakter bangsa. Dalam hal ini Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa rasa cinta, rasa bersatu dan perasaan-perasaan dan keadaan jiwa lain yang mendukung berlangsungnya pendidikan terutama pendidikan budi pekerti, terdapat dalam hidup keluarga, dalam sifat yang kuat dan murni, yang tidak dapat ditemui pada pusat-pusat pendidikan lainnya (Sukarman, 2017, p.6).

Penyelenggaraan lima hari sekolah merupakan upaya untuk meretas generasi emas melalui pendidikan yang tidak hanya berlangsung di sekolah, tapi juga di rumah dan masyarakat. Inilah yang dimaksud Ki Hajar Dewantara dengan “tri pusat pendidikan” dimana satu sama lain harus berjalan sinergis. Ketiga pusat pendidikan ini oleh pemerintah disebut dengan jalur pendidikan formal, informal dan nonformal (Presiden Republik Indonesia, 2003).

Pelaksanaan Lima hari kerja menimbulkan berbagai pro kontra, meskipun pemberlakuannya bertujuan mulia yakni untuk menguatkan pendidikan karakter siswa. Beberapa kelemahan yang muncul terkait dengan implementasi 5 hari sekolah antara lain: (1) kesiapan sekolah dalam pelaksanaan program sekolah lima hari belum optimal, (2) tidak semua guru membawa media pembelajaran dan menggunakan metode pembelajaran yang menarik, (3) performa guru dalam mengajar di siang hari mengalami penurunan, (4) siswa mudah mengantuk dan bosan mengikuti pembelajaran di siang hari, (5) performa siswa mengalami penurunan ketika pembelajaran di siang hari, (6) kelelahan siswa meningkat, (7) siswa kesulitan mencari transportasi umum, kebutuhan keuangan siswa meningkat, (8) tidak semua siswa dapat menggunakan waktu libur hari sabtu untuk berkumpul dengan keluarga (Handayani, 2017, p.8).

Pro dan kontra terus berlanjut hingga saat ini dengan dalih bahwa adanya ketidakmerataan sumber daya dan kesiapan sekolah antarwilayah di Indonesia. Beberapa pakar pendidikan menyatakan bahwa kebijakan ini hanya cocok diterapkan di wilayah perkotaan, tapi tidak sesuai untuk dilaksanakan di wilayah pedesaan. Dengan demikian, apabila pemerintah tetap akan memberlakukan peraturan ini di daerah, akan banyak sekali bentuk penyesuaian yang harus dicanangkan (Riany, 2017, p.1)

Ditinjau dari beban kurikulum, bagi sekolah yang sudah melaksanakan kurikulum 2013 sampai dengan jenjang kelas XI, maka pelaksanaan lima hari sekolah tentu menyulitkan pengaturan jadwal pelajaran. Untuk jenjang Pendidikan SMA kelas XI dan XII akan mempunyai beban belajar 46 jam pelajaran ditambah dengan 1 jam pelajaran untuk kegiatan upacara bendera hari Senin. Di beberapa sekolah juga memasukkan Bimbingan Konseling (BK) ke kelas, sehingga total jam pelajaran seminggu berjumlah 48 jam pelajaran. Jika Senin sampai Kamis memerlukan waktu 10 jam pelajaran per hari, maka pada keempat hari itu siswa akan selesai kegiatan belajar mengajar kurang lebih jam 15.30. Sedangkan hari Jum'at jam tersisa 8 jam pelajaran, mengakibatkan jam selesai KBM sekitar 15.15. Ini belum termasuk kegiatan rutin di pagi hari seperti literasi, tadarus kitab suci dan lain-lain. Belum juga jika sekolah menambah jam istirahat siang untuk keperluan beribadah, dan makan. Jika kegiatan sekolah meliputi intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler, maka untuk menyelesaikan beban kegiatan intrakurikuler saja rata-rata kegiatan di kelas akan berakhir sekitar jam 15.15 sampai dengan 15.30 WIB. Jika demikian, maka kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain seperti pelajaran tambahan (les) yang diselenggarakan sekolah tentu akan terhambat oleh ketersediaan waktu.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga (Dikpora) tidak mengeluarkan peraturan secara khusus terkait dengan pelaksanaan lima hari sekolah pada jenjang SMA/SMK. Dinas Dikpora DIY menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah yang ingin melaksanakan kebijakan lima hari sekolah. Kepala Dinas Dikpora hanya berpesan, bagi sekolah yang sudah bisa melaksanakannya agar hari Sabtu dimanfaatkan untuk kegiatan yang dapat memperkuat Pendidikan karakter. Namun ketiadaan aturan yang jelas dalam tataran teknis terkait dengan pemanfaatan hari Sabtu untuk meng-ingkatkan pendidikan karakter ini, maka kegiatan siswa di rumah (dan di masyarakat) kurang dapat terpantau dengan baik.

Setiap kebijakan perlu diadakan evaluasi untuk mengetahui sejauhmana efektifitasnya. Menurut Stufflebeam dan Shinkfield, evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (*the worth and merit*) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggungjawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. Menurut rumusan tersebut, inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan (Widoyoko, 2017, p.3).

Setiap proyek atau program harus dievaluasi sekali secara internal di dalam siklus proyek atau program. Selain itu, proyek atau program juga bisa dievaluasi secara eksternal. Dalam kasus tertentu dan dalam hal evaluasi eksternal sedang direncanakan, suatu evaluasi internal dapat tidak dilakukan (Austrian Development Agency, Evaluation Unit, 2009, p.3).

Evaluasi banyak dilakukan di dunia pendidikan terutama untuk mengukur sejauhmana efektifitas penyelenggaraan suatu program atau kebijakan. Misalnya evaluasi terhadap pelaksanaan program pendidikan inklusif di Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Program ini perlu dievaluasi karena berbagai alasan. Salah satunya adalah apakah program tersebut betul-betul efektif diselenggarakan di sekolah regular. Pertanyaan ini sering muncul karena biasanya sekolah khusus anak berkebutuhan khusus sudah ada sendiri seperti Sekolah Luar Biasa (Suryati & Haryanto, 2016, p.188).

Hampir semua Sekolah Menengah Atas Negeri di DIY telah menyelenggarakan lima hari sekolah sejak 1 Januari 2018 atau selama 1 (satu) tahun. Rentang waktu satu tahun ini sudah merupakan waktu yang cukup untuk mengevaluasi kebijakan tersebut. Mempertimbangkan pentingnya aspek keterlaksanaan proses penguatan pendidikan karakter, kegiatan pengembangan diri dan terjalannya komunikasi yang lebih intensif dengan anggota keluarga bagi para, maka perlu dilakukan penelitian.

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi tentangsejauhmana keberhasilan penyelenggaraan lima hari sekolah dan mengetahui hambatan apa saja yang muncul dalam pelaksanaannya.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian evaluatif deskriptif. Penelitian evaluatif merupakan suatu desain dan prosedur evaluasi dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis, faktual dan akurat untuk menentukan nilai atau manfaat (*worth*) dari suatu praktek pendidikan. Penyelenggaraan sekolah dengan desain lima hari (dalam penelitian ini disebut lima hari sekolah) adalah salah satu dari praktek pendidikan. Penelitian evaluatif biasa digunakan dalam pelaksanaan berbagai kegiatan atau program pada berbagai tempat dan lembaga dengan tujuan untuk mengukur manfaat, sumbangan dan kelayakan atas suatu kegiatan atau program tertentu (Sukmadinata, 2010, p.17).

Penelitian ini juga merupakan penelitian deskriptif karena dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau fenomena-fenomena yang terjadi secara apa adanya. Dalam hal ini peneliti tidak mengadakan perlakuan atau manipulasi tertentu terhadap suatu objek penelitian. Semua kegiatan atau peristiwa berlangsung apa adanya. Penelitian deskriptif dapat berkenaan dengan suatu kasus tertentu atau populasi tertentu yang cukup luas (Sukmadinata, 2010, p.18).

Tujuan penelitian evaluatif adalah membantu penyusunan rencana program, bahan pengambilan keputusan untuk merubah, mengganti, menyempurnakan, melanjutkan atau mengentikan program, menemukan fakta-fakta dukungan dan penolakan terhadap program, dan memberikan sumbangan dalam pemahaman proses psikologis, sosial, politik dalam pelaksanaan program serta faktor-faktor yang mempengaruhinya (Sukmadinata, 2010, p.121).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ngemplak, Sleman, DIY karena sekolah ini telah menyelenggarakan lima hari sekolah selama 1 tahun. Alasan lain adalah secara geografis letak sekolah ini berada di pinggiran kota dimana diperkirakan pemberlakuan kebijakan lima hari sekolah ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan para peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan September-November 2018.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh warga SMA Negeri 1 Ngemplak yang berjumlah 404 orang, terdiri dari 370 siswa, 27 guru dan 7 TU. Pengumpulan data dilakukan dengan metode angket, wawancara, dokumentasi dan observasi. Instrumen penelitian yang digunakan disebarakan secara online melalui tautan di media sosial whatsapp.

Sumber data diperoleh dari siswa, guru dan TU. Data pendukung diperoleh dari wawancara dengan siswa, guru, dan TU, observasi terhadap kegiatan di sekolah dan studi dokumentasi seperti jadwal pelajaran, profile sekolah, dan lain sebagainya. Responden yang berasal dari guru terdiri dari semua unsur guru, baik yang diberikan tugas tambahan maupun tidak. Unsur yang lain terdiri dari guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling (guru BK) dan guru mata pelajaran yang identik dengan pendidikan karakter, yaitu guru agama dan guru PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan). Sedangkan tugas tambahan guru terdiri dari guru dengan tugas tambahan sebagai wali kelas dan sebagai wakil kepala sekolah. Sedangkan responden dari TU terdiri dari pegawai TU yang bekerja di dalam kantor dan yang bekerja di lapangan. Sedangkan responden dari siswa terdiri dari kelas X, XI dan XII.

Sebelum dilakukan uji validitas, data terkumpul yang dinilai tidak layak untuk diuji, terlebih dahulu dibuang. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan metode *product moment*, dan diperoleh hasil 42 butir valid dari 50 butir pernyataan yang ada. Sedangkan Uji reliabilitas menggunakan metode Cronbach's Alpha (Arikunto, 2013, p.239).

Berdasarkan perhitungan varians butir dan varians total dengan bantuan Microsoft Excel 2016 diperoleh hasil $S_i = 19,652$ dan $S_t = 141,2593767$. Maka besarnya reliabilitas berdasar rumus alpha Cronbach adalah sebesar $(\alpha) = 0,881877106$.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Tahapan yang dilalui dalam analisis data kuantitatif adalah: (1) melakukan penskoran untuk masing-masing jawaban responden; (2) menjumlahkan skor total yang diperoleh responden; dan (3) mengkategorisasikan skor perolehan berdasarkan tingkat kecenderungannya. Kategorisasi yang digunakan sebagai kriteria keberhasilan evaluasi mengacu pada Tabel 1 (Widoyoko, 2017, pp.235-238).

Tabel 1. Acuan Interpretasi Skor

No.	Skor	Rentang Skor	Kategori
1.	$X \leq \mu - 1,5 \sigma$	$\leq 1,75$	Tidak Berhasil
2.	$\mu - 1,5 \sigma < X \leq \mu - 1,5 \sigma$	1,76 – 2,25	Kurang Berhasil
3.	$\mu - 0,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$	2,26 – 2,75	Cukup
4.	$\mu + 0,5 \sigma < X \leq \mu + 1,5 \sigma$	2,76 – 3,25	Berhasil
5.	$\mu + 1,5 \sigma \leq X$	$\geq 3,26$	Sangat Berhasil

(Azwar, 2012, p.148)

Keterangan:

Skor maksimum = 4

Skor minimum = 1

$\mu = 2,5$ adalah rerata skor, diperoleh dari $\frac{1}{2} \times (\text{Skor maksimum} + \text{Skor minimum})$.

$\sigma = 0,5$ adalah simpangan baku, diperoleh dari $\frac{1}{6} \times (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal})$.

X = adalah skor yang dicapai.

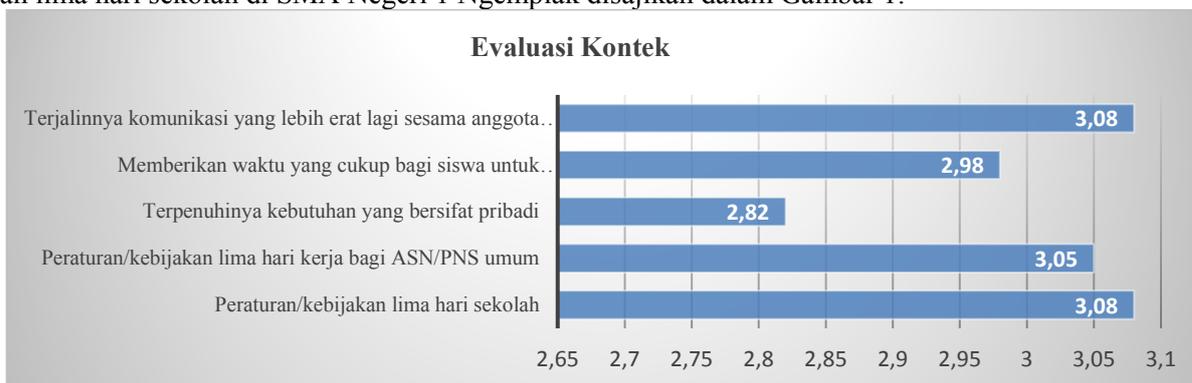
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penyelenggaraan sekolah lima hari di SMA Negeri 1 Ngemplak dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Aldapit & Suharjana, 2019; Fitriyani & Robiasih, 2019; Sulistyawati & Guntur, 2019). Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang keterlaksanaan pendidikan karakter, pengembangan diri dan pembelajaran ketika diterapkannya sekolah selama lima hari. Di samping itu juga memberikan gambaran tentang pemanfaatan hari Sabtu sebagai hari libur oleh siswa di rumah, dipandang dari segi keterlaksanaan kegiatan yang mengandung muatan penguatan pendidikan karakter, pengembangan diri dan terjalannya komunikasi dalam keluarga. Lima hari sekolah membagi kegiatan siswa menjadi dua bagian. Pertama, Senin sampai dengan Jum'at dan kedua, Sabtu-Minggu. Bagian pertama mencerminkan optimalisasi peran sekolah, salah satunya dalam penguatan pendidikan karakter. Sedangkan bagian kedua mencerminkan optimalisasi peran keluarga (dan masyarakat) dalam kegiatan yang sama.

Evaluasi Kontek

Pada dimensi kontek, aspek yang diteliti adalah (a) relevansi dengan peraturan atau kebijakan pemerintah yang ada di tentang penyelenggaraan lima hari sekolah; (b) rasionalisasi kebijakan yang meliputi kebutuhan dan harapan atas penyelenggaraan lima hari sekolah di SMA Negeri 1 Ngemplak. Data diperoleh dari hasil angket dan wawancara baik terhadap Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah,

guru, TU, dan siswa. Capaian rata-rata skor setiap komponen dalam evaluasi kontek atas penyelenggaraan lima hari sekolah di SMA Negeri 1 Ngemplak disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Capaian Rata-rata Skor Evaluasi Kontek

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi penyelenggaraan dengan format lima hari masuk sekolah atau dipakai istilah sekolah lima hari. Model evaluasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah CIPP (*Context, Input, Process, Product*) atau kontek, input, proses dan produk.

Penyelenggaraan lima hari sekolah oleh sebagian kalangan disebut dengan istilah *fullday school*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sendiri tidak setuju konsep lima hari sekolah disamakan dengan *fullday school*. Istilah yang pertama lebih menitikberatkan pada jumlah hari sekolah dalam seminggu, dan tidak harus seharian penuh. Sedangkan istilah yang kedua lebih menitikberatkan pada pemanfaatan waktu sampai sehari penuh untuk penyelenggaraan pendidikan. Dalam hal ini, sekolah bisa mengambil lima atau enam hari, yang penting seharian penuh, pagi sampai sore.

Sekolah dengan format lima hari sebetulnya sudah lama menjadi trend penyelenggaraan pendidikan terutama di kota-kota besar dan lebih khusus lagi di sekolah-sekolah swasta yang relatif lebih luwes dalam pengelolaannya. Wacana penyelenggaraan lima hari sekolah mulai muncul secara nasional ketika Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 23 tahun 2017 tertanggal 12 Juni 2017 tentang hari sekolah. Peraturan baru ini keluar seiring dengan masuknya tahun pelajaran baru 2017/2018. Tidak lama berselang, presiden mengeluarkan Peraturan Presiden 87 tahun 2017 tertanggal 6 September 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Di DIY, Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga memberikan arahan kepada para kepala sekolah SMA/SMK di lingkungan Pemprov DIY agar segera melaksanakan lima hari sekolah bagi sekolah yang sudah siap saja. Sementara itu sampai saat penelitian ini dilakukan, belum ada edaran ataupun aturan resmi yang dikeluarkan oleh baik Pemprov DIY maupun Dinas Dikpora DIY tentang penyelenggaraan lima hari sekolah. Praktis penyelenggaraan ini diserahkan sepenuhnya kepada kebijakan sekolah. Hal ini disampaikan secara resmi oleh Kadinas Dikpora sebagaimana ditulis dalam website resminya. Jadi berdasarkan uraian di atas, penyelenggaraan lima hari sekolah di SMA Negeri 1 Ngemplak sudah didasarkan pada peraturan atau kebijakan pemerintah.

Rasionalitas penyelenggaraan lima hari sekolah diungkap oleh 5 hal berikut: (1) dapat digunakan untuk menambah jam di sekolah lain bagi guru yang kekurangan jam (agar bisa memenuhi 24 jam sebagaimana syarat tunjangan sertifikasi); (2) memungkinkan tersedianya waktu yang lebih luasa bagi guru atau TU jika ada keperluan ke kantor lain yang memberlakukan lima hari kerja (sama jam kantornya); (3) memungkinkan libur Sabtu untuk lebih luasa mengerjakan kegiatan bagi kepentingan pribadi dan sosial; (4) dirasa lebih menguntungkan karena enam hari sekolahpun rata-rata guru dan TU pulang sampai sore, jika ada beda waktu maka tidak begitu signifikan, dan; (5) memungkinkan terjalannya komunikasi yang lebih baik lagi dalam keluarga.

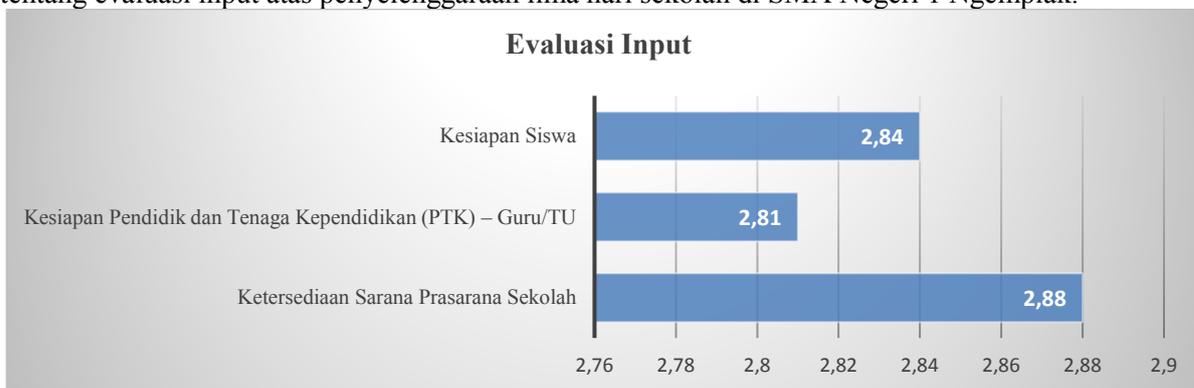
Rasionalitas dari tiga hal terakhir di atas masuk dalam kriteria berhasil berdasarkan acuan interpretasi skor. Ini bisa diartikan pula bahwa lima hari sekolah efektif untuk memenuhi tiga harapan tersebut. Bahkan para siswa juga memberikan tanggapan yang sama. Namun rasionalitas dari dua hal yang pertama, para guru dan TU memberikan nilai yang sedang atau cukup saja. Ini juga berarti tingkat efektifitasnya hanya tergolong cukup atau sedang bahwa lima hari sekolah memungkinkan guru lebih luasa jika ingin menambah jam di sekolah lain dan juga jika ada keperluan ke kantor lain.

Terkait dengan penilaian para guru/TU bahwa lima hari sekolah memungkinkan para guru untuk lebih leluasa menambah jam di sekolah lain, setelah diteliti ternyata ada 11 dari 18 responden atau 61% yang menyatakan ketidaksetujuannya. Jadi apa yang disampaikan oleh Mendikbud bahwa lima hari sekolah adalah solusi bagi guru yang kekurangan jam, di SMA Negeri 1 Ngemplak berat dipraktikkan. Meskipun bisa dilaksanakan akan menimbulkan efek kelelahan yang amat sangat.

Dari pendapat siswa, semua aspek dalam dimensi kontek diberikan nilai yang masuk dalam kategori berhasil, termasuk bahwa lima hari sekolah bisa menjadikan komunikasi keluarga terjadi lebih baik. Namun ada satu aspek dimana siswa memberikan nilai cukup atau sedang, yaitu bahwa lima hari sekolah dapat menghemat uang saku. Ditinjau dari jumlah siswa yang setuju hanya 61% dari jumlah responden 185 anak. Ini berarti lima hari sekolah mempunyai efektifitas sekedar cukup atau sedang saja.

Evaluasi Input

Pada dimensi input, aspek yang diteliti adalah ketersediaan sarana prasarana sekolah, kesiapan guru dan TU, dan kesiapan siswa, dalam implementasi lima hari sekolah. Ketiganya merupakan indikator evaluasi input, yang mencerminkan kesiapan sekolah dalam hal ini SMA Negeri 1 Ngemplak. Meskipun lima hari sekolah untuk saat bagi sekolah-sekolah negeri sudah merupakan semacam “keharusan”, namun jika skor yang diperoleh dalam evaluasi secara umum kurang berhasil, maka komponen input ini harus menjadi perhatian. Diagram batang pada Gambar 2 menunjukkan gambaran tentang evaluasi input atas penyelenggaraan lima hari sekolah di SMA Negeri 1 Ngemplak.



Gambar 2. Diagram Capaian Rata-rata Skor Evaluasi Input

Secara umum ketersediaan sarana dan prasarana termasuk kategori berhasil, hanya dalam hal jumlah kantin dan variasi menu yang dijual termasuk kategori sedang. Dalam hal kesiapan SDM, ditinjau dari segi jumlah guru dinilai berhasil, yang berarti siap menyelenggarakan lima hari sekolah. Namun ditinjau dari jumlah TU, para guru/TU menilai cukup saja. Jika melihat TU sebanyak 7 orang, sebetulnya sudah cukup untuk menyelenggarakan layanan pendidikan dengan catatan mereka secara fungsional merangkap pekerjaan dan tugas kesehariannya. Namun jika pembagian tugasnya sesuai tupoksi dengan pendekatan struktural, maka jumlah 7 orang tentu tidak mencukupi. Guru yang menyatakan sangat tidak setuju akan ketercukupan jumlah TU ini melihat dari sudut status kepegawaiannya, yaitu hanya terdapat 2 orang saja yang berstatus pegawai negeri. Jadi ditinjau dari aspek jumlahnya, TU SMA Negeri 1 Ngemplak hanya mempunyai tingkat kesiapan yang cukup saja.

Aspek yang lainnya adalah tentang kondisi fisik dan psikis. Apa yang dirasakan oleh para guru dan TU tercermin dalam skor cukup saja. Ini berarti banyak diantara mereka yang tidak mempunyai fisik prima dalam mengajar dan bekerja sampai sore hari. Hasil wawancara terhadap beberapa guru dan TU, mengungkap bahwa lima hari sekolah membuat fisik terkuras. Inilah yang menyebabkan guru merasa kurangnya kesiapan fisik untuk bekerja sampai sore hari.

Aspek yang diteliti atas kesiapan siswa ini terdiri dari kesiapan fisik, psikis, keuangan dan transportasi. Dalam hal fisik dan psikis, menurut pengakuan siswa termasuk kategori berhasil. Namun para guru/TU menilai cukup. Berdasarkan wawancara kepada beberapa guru, banyak para siswa ketika diajar di dalam kelas yang mengantuk, dan nampak tidak mempunyai semangat belajar. Itu adalah kesan yang ditangkap oleh para guru sehingga mereka menilai cukup saja terhadap kesiapan aspek ini. Ini memang sesuai dengan hasil penelitian ini menyebutkan bahwa performa siswa ketika pembelajaran menurun khususnya di sore hari (Ikhwandhia & Santoso, 2016; Handayani, 2017, p. 6).

Perbedaan penilaian tentang kesiapan fisik dan psikis antara guru/TU dengan siswa ada kemungkinan disebabkan oleh metode ataupun strategi mengajar guru yang belum kreatif dan menarik sehingga mengakibatkan para siswa bosan dan mengantuk terutama di jam siang hari. Suasana seperti ini kemudian ditangkap oleh guru sehingga sampai pada penilaian bahwa siswa belum siap secara fisik dan psikis.

Namun dalam hal kesiapan keuangan mereka hanya menilai cukup saja. SMA Negeri 1 Ngemplak secara geografis terletak di daerah pinggiran, tepatnya sisi timur Kabupaten Sleman yang berbatasan dengan Kabupaten Klaten. Banyak orangtua mereka yang berlatar belakang pekerjaan buruh, petani dan karyawan swasta. Sehingga wajar kalau sebagian besar punya keterbatasan di bidang keuangan.

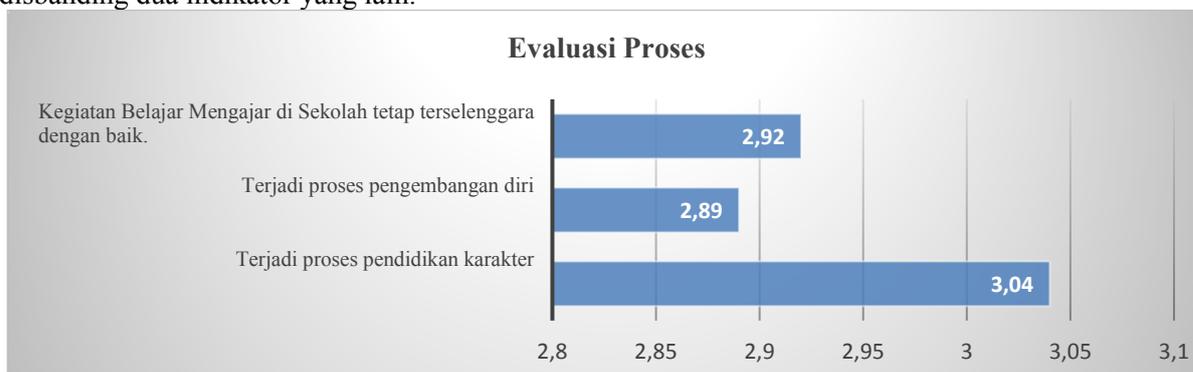
Aspek lain yang diteliti adalah ketersediaan transportasi siswa untuk berangkat dan pulang sekolah. Ini menjadi aspek yang sangat penting sekali. Dalam Permendikbud 23 tahun 2017 pasal 9 ayat 4 juga memperhatikan ketercukupan alat ini untuk melaksanakan lima hari sekolah: “Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sesuai kewenangannya melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap pemenuhan sumber daya dan ketersediaan akses transportasi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) dalam penerapan ketentuan Hari Sekolah sebagaimana dimaksud dalam pasal 6.”

Untuk aspek transportasi tidak merupakan kendala bagi siswa SMA Negeri 1 Ngemplak. Rata-rata siswa dapat membawa motor sendiri, sebagian kecil antar jemput keluarganya dan memboncong temannya.

Evaluasi Proses

Pada dimensi proses, aspek yang diteliti adalah (a) terjadinya proses pendidikan karakter yang termuat dalam berbagai kegiatan di sekolah maupun di rumah; (b) terjadinya proses pengembangan diri siswa baik di sekolah maupun di rumah; (c) proses belajar mengajar di sekolah tetap terselenggara dengan baik. Indikator ketiga ini diteliti untuk mendapatkan gambaran apakah dengan adanya jumlah waktu yang bertambah setiap harinya, kegiatan belajar tetap terselenggara dengan baik ataukah tidak. Lima hari sekolah mengandung konsekuensi jam belajar hari Sabtu dipindahkan secara merata ke dalam lima hari, mulai Senin sampai Jum'at. Sehingga secara fisik, tenaga, biaya dan pikiran siswa dan guru/TU terkuras setiap harinya.

Gambar 3 menunjukkan gambaran tentang evaluasi proses atas penyelenggaraan lima hari sekolah di SMA Negeri 1 Ngemplak. Proses pendidikan karakter menempati skor yang paling tinggi disbanding dua indikator yang lain.



Gambar 3. Diagram Capaian Rata-rata Skor Evaluasi Proses

Terjadinya Proses Pendidikan Karakter

Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya merupakan negara yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan dan budi pekerti. Dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya tersebut maka perlu adanya penguatan pendidikan karakter yang merupakan tanggungjawab bersama keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.

Lima hari sekolah memberi kesempatan agar proses pendidikan karakter ini terbentuk dan dapat berjalan dengan baik. Lima hari sekolah memberikan waktu yang cukup dari pagi sampai sore bagi pembentukan karakter yang berlangsung di sekolah. Demikian pula pada hari Sabtu, memungkinkan keluarga dan masyarakat berkontribusi penuh untuk pembentukan karakter ini.

Khusus proses pendidikan karakter yang terjadi di rumah, terdapat perbedaan penilaian guru/TU dengan siswa. Siswa menilai berlangsung berhasil, sementara para guru/TU hanya cukup saja. Peneliti menduga telah terjadi perbedaan standar penilaian. Guru/TU yang rata-rata lahir di tahun 60an, 70an dan sedikit 80an tentu mempunyai pola hidup dan aktifitas yang berbeda dengan anak jaman sekarang. Anak jaman dulu terbiasa cuci baju sendiri, seterika pakaian sendiri dan mengerjakan pekerjaan lain yang banyak dilakukan sendiri. Namun trend saat ini, banyak siswa yang membawa baju kotornya ke laundry. Bagi siswa kegiatan ini sudah merupakan bentuk pendidikan karakter, yaitu tanggung jawab. Mereka telah berbuat sesuatu yang menuntut tanggungjawabnya untuk membuat bersih baju kotor yang dipakainya. Perbedaannya mereka tidak mencucinya langsung secara mandiri.

Berdasar penilaian siswa dan guru/TU, di SMA Negeri 1 Ngemplak proses pendidikan karakternya telah berlangsung dengan sangat baik. Ini menunjukkan bahwa lima hari sekolah sangat efektif untuk membentuk karakter siswa. Proses pendidikan karakter bisa dilaksanakan dengan berbasis kelas, berbasis budaya dan berbasis masyarakat. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, pada saat waktu dhuhur tiba tampak guru-guru mengajak sesama guru dan siswa untuk melaksanakan sholat di mushola dengan berjamaah. Ini adalah salah satu potret pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya, salah satunya melalui keteladanan para pendidik dan tenaga kependidikan di SMA Negeri 1 Ngemplak. Ini sangat relevan sekali dengan Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses, tepatnya di Bab IV masalah pengelolaan kelas.

Terjadinya proses pengembangan diri

Proses pengembangan diri yang terjadi di sekolah berlangsung dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, pelaksanaan pengembangan diri di sekolah dilakukan setelah KBM selesai. Banyak kegiatan yang dilakukan selepas pulang sekolah antara lain rapat-rapat koordinasi OSIS, Dewan Ambalan, Pramuka, ROHIS, dan lain sebagainya. Bahkan ROHIS berhasil menyusun sebuah kegiatan yang dapat memadukan penguatan pendidikan karakter dengan pengembangan diri. Bentuk kegiatan ini adalah pengajian kelas yang berlangsung dari rumah ke rumah secara bergiliran setiap bulan sekali dan dihadiri oleh wali kelas.

Data di atas menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dan pengembangan diri yang berlangsung di sekolah berjalan sangat baik di SMA Negeri 1 Ngemplak. Hal ini sesuai dengan harapan banyak pihak bahwa sekolah bisa lebih memberikan control secara lebih kuat lagi selama 5 hari. Lima hari sekolah mengakibatkan siswa menghabiskan waktunya di sekolah, hal ini bisa menjadi alat yang efektif untuk mengurangi perkelahian antar pelajar.

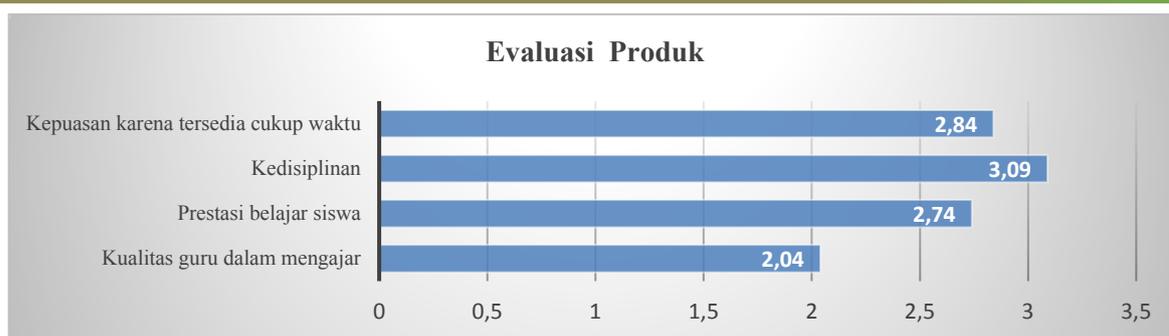
Sementara itu, proses pengembangan diri di rumah yang diteliti hanyalah pengembangan ke arah kegiatan akademik saja. Kebetulan aspek proses pengembangan diri non akademik yang ingin diungkap, seperti pengembangan bakat, hobi baik olahraga maupun seni termasuk dalam butir yang gugur dalam uji validitas. Sehingga data hasil penelitian tidak diikutkan dalam analisis. Ini menunjukkan bahwa libur hari Sabtu oleh siswa SMA Negeri 1 tidak banyak dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan pengembangan akademik.

Sedangkan indikator kedua tentang kemampuan guru dalam membawakan pembelajaran di kelas dinilai belum berhasil menurut pengakuan siswa. Hasil penilaian siswa dalam hal ini hanya mencapai rerata skor 1,91 yang berarti berada pada interval kurang. Mereka belum menemukan metode dan strategi mengajar yang kreatif dan menarik sehingga banyak siswa yang bosan dan mengantuk di kelas, terutama pada jam siang atau sore. Meskipun dalam hal ini para guru menilai berhasil dalam membawakan pembelajaran di kelas, tapi nilai rerata skor yang dicapai ada di ambang batas bawah dari kriteria rentang berhasil.

Berdasarkan data ini pula didapatkan informasi bahwa penyelenggaraan lima hari sekolah di SMA Negeri 1 Ngemplak belum memberikan hasil yang efektif bagi guru untuk berkreasi dan berinovasi dalam pembelajarannya sehingga menarik dan tidak membosankan.

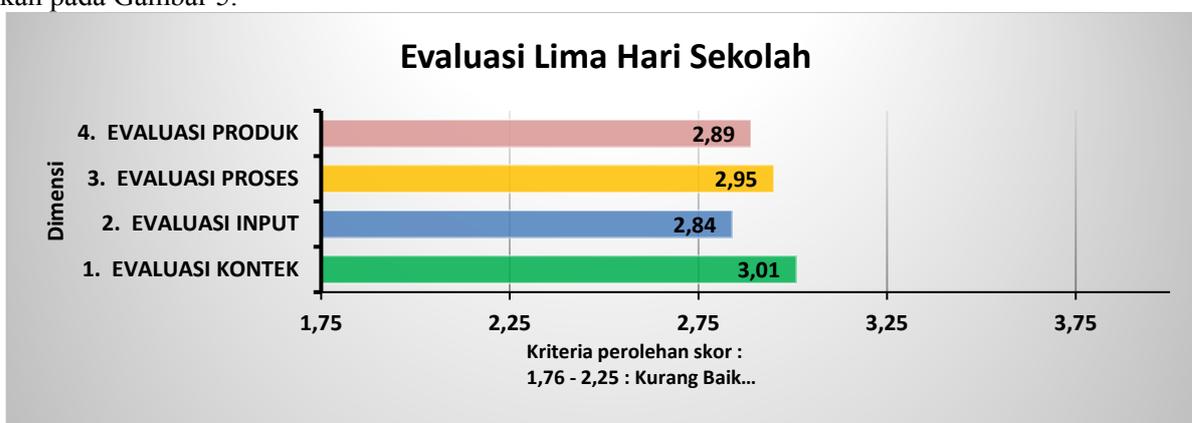
Evaluasi Produk

Gambar 4 menunjukkan gambaran tentang evaluasi produk atas penyelenggaraan lima hari sekolah di SMA Negeri 1 Ngemplak.



Gambar 4. Diagram Capaian Rata-rata Skor Evaluasi Produk

Berdasarkan uraian tersebut dapat disajikan rekapitulasi capaian rerata skor untuk masing-masing dimensi evaluasi penyelenggaraan lima hari sekolah di SMA Negeri 1 Ngemplak adalah seperti disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Diagram Capaian Rata-rata Skor Evaluasi Lima Hari Sekolah

Berdasarkan Gambar 5 didapatkan informasi bahwa penyelenggaraan lima hari sekolah di SMA Negeri 1 Ngemplak termasuk dalam criteria berhasil. Rata-rata skor yang diperoleh secara umum adalah 2,92. Pada dimensi produk, dikembangkan 4 (empat) indikator, yaitu: (1) kualitas guru dalam mengajar, (2) prestasi belajar siswa, (3) kedisiplinan, dan (4) kepuasan karena tersedianya cukup waktu. Aspek yang ingin diketahui dari indikator pertama adalah apakah guru mampu mengajar dengan metode yang menarik sehingga siswa tidak bosan mengikuti pengajarannya. Indikator kedua mengungkap pandangan siswa, apakah dengan adanya lima hari sekolah memengaruhi prestasi mereka baik akademik maupun prestasi non akademik. Indikator ketiga mengungkap kedisiplinan siswa apakah tetap terjaga. Penyelenggaraan lima hari sekolah rawan dengan ketidakteraturan karena siswa pulang sekolah sudah lelah dan capek. Kemungkinan bahwa mereka banyak datang terlambat karena bangun kesiangang sangat mungkin terjadi. Indikator keempat mengungkap perasaan dan kesan yang ada di benak siswa dan guru/TU atas penyelenggaraan lima hari sekolah

Kualitas guru dalam mengajar

Kualitas guru yang diamati dalam penelitian ini adalah kemampuannya membawakan pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan. Kemampuan ini dihasilkan oleh proses kreatifitas dalam menemukan strategi dan metode yang menarik minat belajar siswa. Menurut pendapat siswa, guru belum mampu membawakan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menarik ini. Dari 2 (dua) butir pernyataan yang dituangkan pada instrumen angket, siswa menjawab secara konsisten dengan rerata skor penilaian sebesar 1,91. Skor ini termasuk dalam kategori kurang. Sedangkan guru memberikan penilaian yang tidak konsisten. Pada butir pernyataan kedua di dimensi produk ini, guru mengakui belum bisa membawakan pembelajaran yang menarik. Ini terbukti dengan rerata skor yang diberikan hanya sebesar 2,17 yang berarti masuk kriteria kurang.

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Ikhwandhia dan Santosa (2016) tentang efektifitas program sekolah lima hari di SMK Negeri 1 Magelang ditinjau dari segi pelaksanaan pembelajaran di kelas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa menurut persepsi para siswa efektifitasnya sedang saja.

Yang menjadi faktor penyebab adalah menurunnya performa di sore hari sehingga kurang dapat berinovasi dan berkreasi dalam mengajar di kelas (2016, p. 83). Kualitas guru yang tercermin dari kreatifitas yang dihasilkan ini memang sudah lama menjadi sorotan masyarakat terutama para pemerhati pendidikan. Jadi penyelenggaraan lima hari sekolah di SMA Negeri 1 Nemplak belum efektif karena guru belum dapat membawa-kan pembelajaran yang kreatif dan menarik di kelas.

Prestasi Belajar Siswa

Ada kekhawatiran prestasi akademik menurun dengan implementasi lima hari sekolah, karena motivasi belajar di rumah yang rendah karena keletihan dan keengganan melakukan pengembangan akademik di hari Sabtu. Akan tetapi, penyelenggaraan lima hari sekolah di SMA Negeri 1 Nemplak tidak menyebabkan prestasi akademik turun. Hal ini ditunjukkan dengan prestasi hasil belajar bidang akademik dilihat dari perolehan rata-rata nilai UN tidak turun dengan adanya lima hari sekolah, malah justru mengalami kenaikan.

Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan buah dari pendidikan karakter. Kedisiplinan yang diamati dalam penelitian ini menyangkut presensi kehadiran, waktu kedatangan di sekolah dan pembelajaran yang diikuti di kelas sampai sore hari. Terkait dengan kedatangan siswa di sekolah, maka termasuk kategori berhasil. Bahkan banyak di antara mereka yang pulang sampai petang karena mengerjakan tugas terlebih dahulu, rapat, dan lain sebagainya. Para guru juga cukup meyakini bahwa lima hari sekolah memungkinkan karakter siswa berkembang ke arah yang lebih baik.

Kepuasan karena tersedianya cukup waktu

Kepuasan terhadap penyelenggaraan lima hari sekolah karena tersedianya libur di hari Sabtu yang bisa digunakan untuk menyelesaikan kepentingan pribadi, maupun bisa melakukan berbagai aktifitas. Sebagian besar siswa menyatakan puas yang dibuktikan dengan perolehan rerata skor mencapai rentang kriteria berhasil. Sedangkan menurut guru hanya dalam kategori sedang atau cukup saja, namun menurut rerata skor yang diperoleh hampir mendekati kriteria berhasil. Hal ini dikarenakan adanya guru-guru yang menyatakan tidak setuju kalau hari Sabtu bisa digunakan untuk menyelesaikan berbagai keperluan pribadi. Misalnya Ibu Fitri (guru Bahasa Inggris) dan Ibu Yuanita (guru Matematika) mengakui bahwa sering hari Sabtu digunakan untuk mengerjakan tugas-tugas kantor seperti koreksi hasil belajar siswa, persiapan akreditasi, dan lain-lain.

SIMPULAN

Penyelenggaraan lima hari sekolah ditinjau dari dimensi konteks tergolong berhasil, relevan dengan peraturan atau kebijakan pemerintah yang ada, serta bisa memenuhi kebutuhan akan waktu yang cukup untuk melakukan keperluan pribadi dan menjalin komunikasi yang lebih erat lagi dengan keluarga. Rata-rata perolehan skor sebesar 3,01. Penyelenggaraan lima hari sekolah ditinjau dari dimensi input tergolong berhasil dengan rata-rata perolehan skor sebesar 2,84. Sarana dan prasarana sekolah, Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Guru dan TU), serta siswa telah siap. Namun jumlah kantin dan TU belum cukup untuk mendukung pelayanan pendidikan.

Penyelenggaraan lima hari sekolah ditinjau dari dimensi proses tergolong berhasil dengan rata-rata perolehan skor sebesar 2,98. Pendidikan karakter dan pengembangan diri berlangsung sangat berhasil di sekolah namun kurang optimal di rumah. Kegiatan belajar mengajar sudah berjalan dengan baik, namun menurut siswa, guru belum bisa membawakan pembelajaran yang kreatif dan menarik sehingga membuat siswa tidak bosan dan mengantuk di kelas.

Penyelenggaraan lima hari sekolah ditinjau dari dimensi produk tergolong sedang atau cukup dengan rata-rata perolehan skor sebesar 2,68. Prestasi belajar dalam bidang non akademik dan tingkat kedisiplinan siswa mencapai hasil yang baik. Secara umum warga sekolah puas dengan adanya lima hari sekolah. Namun ditinjau dari kualitas pengajaran, guru belum berhasil dalam membawakan pembelajaran yang kreatif dan menarik.

Hambatan penyelenggaraan lima hari sekolah di SMA Negeri 1 Nemplak terletak pada kesiapan sebagian sarpras berupa jumlah kantin, tenaga kependidikan yang masih kurang dan penggunaan metode pembelajaran yang belum begitu menarik minat belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldapit, E., & Suharjana, S. (2019). CIPP evaluation model for the coaching program of running athletes. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, 1(2), 104-116. doi:<http://dx.doi.org/10.33292/petier.v1i2.10>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian, suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Austrian Development Agency, Evaluation Unit. (2009). *Guidelines for project and programme evaluations*. Vienna: Austrian Development Agency.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriyani, F., & Robiasih, R. (2019). An evaluation of Muhadatsah Program at Pondok Modern Daarul Abror using CIPP Model. *Journal of Applied Linguistics, Translation, and Literature*, 1(1). doi:<http://dx.doi.org/10.26486/jalintrali.v1i1.54>
- Handayani, N.M. (2017). Evaluasi pelaksanaan program lima hari sekolah di SMK Negeri 2 Karanganyar. *Jurnal Teknik Mesin FKIP UNS: 1-12*. <https://eprints.uns.ac.id/34773/>.
- Ikhwandhia, M., & Santoso, D. (2016). Persepsi guru dan siswa terhadap efektivitas pembelajaran dengan program sekolah lima hari (PS5H) di SMK Negeri 1 Magelang. *E-JPTE (Jurnal Elektronik Pendidikan Teknik Elektronika)*, 5(2), 52-58.
- Mardapi, D. (2008). *Teknik penyusunan instrumen tes dan non tes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 23 tahun 2017 tentang hari sekolah
- Presiden Republik Indonesia. (2003) Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional
- Riany, Y. E. (2017). *Menimbang ulang kebijakan sekolah lima hari*. Retrived from <https://nasional.sindonews.com/read/1220534/18/menimbang-ulang-kebijakan-sekolah-lima-hari-1499967756>.
- Sukarman, S. (2017). Reaktualisasi konsep tri pusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam perspektif pendidikan islam bagi generasi milineal. *Progres: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1-24.
- Sukmadinata, N.S. (2010). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyawati, S., & Guntur, G. (2019). Sports education learning program evaluation in senior high school. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, 2(1), 22-33. doi:<http://dx.doi.org/10.33292/petier.v2i1.31>
- Suryati, A., & Haryanto, S. (2016). Evaluasi pelaksanaan program pendidikan inklusif di Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Yogyakarta. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 4(2), 187-193. doi:<http://dx.doi.org/10.30738/wd.v4i2.2277>
- Suwendi. (2017). Menggeser dari 5 hari sekolah menuju pendidikan karakter. Retrived from <http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/06/23/orzqaf257-menggeser-dari-5-hari-sekolah-menuju-pendidikan-karakter>.